

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilam (*Pogostemon cablin* benth.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang mempunyai peranan penting, sebagai sumber devisa negara dan sebagai pendapatan Pekebun. Tanaman ini telah lama dibudidayakan di Indonesia dengan areal pengembangan tersebar di Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Bengkulu (Haryudin dan Nur, 2009). Sejak tahun 1998, pengembangan nilam meluas ke Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur bahkan beberapa tahun terakhir ini telah menyebar di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur (Direktorat Jenderal Perkebunan 2007 dalam Haryudin dan Nur, 2009). Indonesia merupakan pemasok minyak atsiri terbesar dipasaran dunia dengan kontribusi 90% Sebagian minyak nilam diekspor untuk dipergunakan dalam industri parfum, kosmetik, antiseptik, insektisida pengawetan dan industri lainnya. Ekspor minyak atsiri di indonesia menduduki urutan pertama dunia dengan negara tujuan Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Jepang. Volume ekspor minyak nilam pada tahun 2006 sebesar 4.984 ton dengan nilai 4.950 US\$. Luas areal perkebunan dari tahun ke tahun terus meningkat dari 8.745 ha (1989) menjadi 26.657 ha (2008) dengan produksi mencapai 2.597 ton/ha pada tahun 2008 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2007 dalam Haryudin dan Nur, 2011).

Pemupukan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting selain lahan, tenaga kerja dan modal. Pemupukan berimbang memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan hasil tanaman nilam. Anjuran (rekomendasi) pemupukan harus dibuat lebih rasional dan berimbang berdasarkan kemampuan tanah menyediakan hara dan kebutuhan tanaman akan unsur hara, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan pupuk dan produksi tanpa merusak lingkungan akibat pemupukan yang berlebihan. Setiap jenis tanaman membutuhkan jenis dan unsur hara yang berbeda, demikian pula setiap stadia pertumbuhan menghendaki pasokan unsur hara dalam jumlah yang berbeda, untuk itu pengkajian tentang waktu aplikasi pupuk perlu mendapatkan perhatian. Waktu pemupukan sangat tergantung dari kecepatan tanaman mengabsorbsi unsur-unsur hara yang dibutuhkan serta sifat dari jenis pupuk yang diberikan kedalam tanah. Perlakuan waktu aplikasi pupuk subur ini pada saat tanam dan 28 I

mempengaruhi peningkatan jumlah buah, lingkaran buah dan panjang buah (Walsen, 2008).

Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan memiliki potensi yang sangat bagus untuk pengembangan tanaman nilam. Masalah utama yang dihadapi oleh Pekebun nilam di daerah ini adalah rata-rata Pekebun belum menerapkan pemupukan berimbang sehingga produksi tanaman nilam rendah. Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” Pengetahuan dan sikap Pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman nilam Di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah, maka dapat dirumuskan masalah :

1. Bagaimana pengetahuan dan sikap Pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman nilam di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap Pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman nilam di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji pengetahuan dan sikap Pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman nilam di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap Pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman nilam di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

1.4 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan agar dapat bermanfaat bagi peneliti dalam upaya memperdalam pengetahuan dalam bidang pertanian khususnya usahatani nilam, dan sebagai acuan Pekebun dalam memperlancar dan mengembangkan usaha perkebunan nilamnya.